

## **PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI EKOLOGI *LONTAR AJI JANANTAKA***

oleh

**Ni Wayan Winiantari**

**SMK Negeri 2 Tabanan**

e-mail: winie.anthari@gmail.com

### **Abstrak**

Kesusastraan Bali merupakan hasil karya cipta serta imajinasi sastrawan Bali yang menjadi kebudayaan dan dilestarikan secara turun temurun, yang lazimnya menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasinya dan memuat tentang kehidupan sosial masyarakat Bali. *Tutur* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Karya sastra dalam jenis *tutur* selain mengandung nilai filsafat keagamaan di dalamnya juga mencerminkan suatu kearifan lokal masyarakat Bali yang hingga kini dijadikan pedoman hidup serta nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Bahan kajian *tutur* yang mengacu dengan adanya hal di atas berjudul *Aji Janantaka* yang merupakan salah satu dari sekian banyak jenis naskah *tutur* yang ada. Penulisan makalah ini bertujuan untuk melestarikan, memanfaatkan, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dapat dijadikan acuan dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah di lingkungan pendidikan formal baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Secara khusus tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui peranan naskah *tutur Aji Janantaka* sebagai acuan literasi ekologi dalam ranah pendidikan. Berdasarkan gambaran di atas, maka artikel ini membahas mengenai: (1) Jenis tumbuhan yang disebutkan dalam *Lontar Aji Janantaka*, (2) Pendidikan karakter dalam *Lontar Aji Janantaka*. Teori yang digunakan untuk memudahkan menganalisis dalam menjawab kedua rumusan masalah tersebut adalah Teori Religi, Teori Ekolinguistik, Teori Taksonomi Bloom, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil pembahasan dari makalah ini menunjukkan bahwa: (1) Teks *tutur Aji Janantaka* merupakan sebuah *tutur* yang pada pokok isinya menguraikan jenis pepohonan yang terkena penyakit *cukil daki* dan aneka tumbuhan bunga yang mendapatkan anugrah *panglukatan* (pembersihan) serta *Lontar Aji Janantaka* menjelaskan pengklasifikasian tumbuhan berdasarkan kedudukan tumbuhan dan manfaat tumbuhan dengan tujuan memberikan pengetahuan sebagai dasar manusia dalam memanfaatkan tumbuhan pada kehidupan sehari-hari, (2) Ajaran atau pendidikan karakter yang terdapat dalam *Lontar Aji Janantaka* secara tersirat dapat memberikan dampak yang positif bagi penguatan nilai pendidikan karakter utamanya menanamkan pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Literasi Ekologi, *Lontar Aji Janantaka*

## 1. PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali merupakan hasil karya cipta serta imajinasi sastrawan Bali yang menjadi kebudayaan dan dilestarikan secara turun temurun, yang lazimnya menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasinya dan memuat tentang kehidupan sosial masyarakat Bali. *Tutur* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Menurut Soebadio (1985:3), *tutur* merupakan pelajaran dogmatis yang diteruskan kepada siswa yang memenuhi syarat. Teks *tutur* di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang sangat erat kaitannya dengan adat istiadat, hukum adat, upacara keagamaan dan kehidupan sosial lainnya (Sastrawan, 2009: 2). *Tutur* dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2005: 1231) diartikan sebagai ucapan, kata, perkataan. Karya sastra dalam jenis *tutur* selain mengandung nilai filsafat keagamaan di dalamnya juga mencerminkan suatu kearifan lokal masyarakat Bali yang hingga kini dijadikan pedoman hidup serta nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, serta terdapat juga mengenai pengetahuan tertentu yang dapat dijadikan sarana atau pedoman dalam memberikan sebuah pembelajaran.

Lingkungan dengan sastra tidak bisa dilepaskan, karena sastra selalu mengkaitkan lingkungan untuk menghidupkan suatu cerita serta mendramatisir suatu cerita, sehingga sastra tidak bisa lepas dari lingkungan. Lingkungan akan mempengaruhi sebuah sastra karena lingkungan merupakan salah satu wilayah kajian dalam ilmu sastra. Karya sastra tercipta karena adanya suatu lingkungan yang mendukung dan suatu lingkungan yang diceritakan dalam sebuah karangan sastra akan menghasilkan sebuah karya sastra. Masyarakat Bali pada umumnya apabila memanfaatkan sebuah hasil alam senantiasa menggunakan sebuah acuan yang mengacu pada ajaran sastra dalam pemanfaatan hasil alam termasuk perawatan ataupun pelestarian hasil alam. Pada umumnya masyarakat masih percaya dan tetap menjaga warisan leluhur mereka. Sastra- sastra tersebut merupakan warisan leluhur yang memiliki konsep adi luhung yang perlu dilestarikan. Naskah jenis *tutur* yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini berjudul *Aji Janantaka* yang merupakan salah satu dari sekian banyak jenis naskah *tutur* yang ada. Apabila dikaitkan dengan masa globalisasi pada saat ini, isi dari *lontar Aji Janantaka* dipandang perlu dikaji karena *lontar Aji Janantaka* juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan etnopedagogi mengingat banyaknya budaya asing yang mulai masuk mempengaruhi budaya yang memang sudah ada. Isi dari *lontar Aji Janantaka* yang sarat akan mengenai lingkungan hidup dapat dijadikan sarana memberikan pemahaman sederhana mengenai kearifan lokal kepada masyarakat. Sebagai sarana penanaman pemahaman sejak dini kepada anak-anak ataupun generasi muda mengenai etnopedagogi melalui penyederhanaan penyampaian isi dari *lontar Aji Janantaka* yang disesuaikan dengan usia

maupun tingkat kemampuan masing-masing orang, sehingga melalui literasi ekologi lontar *Aji Janantaka* ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan serta pemahaman terkait dengan nilai karakter pendidikan. *Lontar Aji Janantaka* secara tidak langsung menjelaskan mengenai kedudukan dari sebuah tumbuh-tumbuhan sehingga jika dikaitkan dengan keadaan alam dan zaman pada masa ini *Lontar Aji Janantaka* sangat menunjang dari aspek religius, sosial dan ekonomi masyarakat. *Lontar Aji Janantaka* ini unik karena menguraikan dengan jelas fungsi khusus dari pepohonan sesuai dengan jenisnya dan di dalamnya termuat ajaran yang bertujuan mengingatkan keharmonisan antara Sang Pencipta, ciptaannya, dan lingkungannya yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Salah satu aspek nyata adalah pemahaman yang holistik bagi masyarakat tentang penanaman pohon sesuai dengan manfaat gunanya bagi kehidupan itu sendiri.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk melestarikan, memanfaatkan, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dapat dijadikan acuan dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah di lingkungan pendidikan formal baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Secara khusus tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui peranan naskah *tutur Aji Janantaka* sebagai acuan literasi ekologi dalam ranah pendidikan. Manfaat penulisan ini ada dua yakni secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penulisan karya ini untuk memperkaya pengetahuan tentang khasanah budaya serta pengetahuan mengenai tumbuhan yang terdapat dalam sebuah *lontar tutur* khususnya *Tutur Aji Janantaka* dilihat dari kajian Ekologi tumbuhannya yang dapat dijadikan sebagai acuan literasi ekologi dalam ranah pendidikan. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi oleh masyarakat Bali dalam mengkaji, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai *Lontar Aji Janantaka* terkait dengan jenis tumbuhan dalam kehidupannya serta sebagai acuan dalam pembelajaran. Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini membahas mengenai : (1) Jenis tumbuhan yang disebutkan dalam *Lontar Aji Janantaka*, (2) Pendidikan karakter dalam *Lontar Aji Janantaka*. Teori yang digunakan untuk memudahkan menganalisis dalam menjawab kedua rumusan masalah tersebut adalah Teori Religi, Teori Ekolinguistik, Teori Taksonomi Bloom, dengan menggunakan metode kualitatif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode menurut Keramas (2008:15) adalah suatu prosedur atau cara menyelesaikan suatu pekerjaan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan mimetik dimana dalam penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan meneliti pustaka berupa *Lontar Aji Janantaka* dan berkonsentrasi terhadap ekologi tumbuhan yang terdapat di dalamnya serta implikasi terhadap lingkungan terkait dengan literasi ekologi dari lontar

terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik serta mengacu pada etnopedagoginya. Data Primer pada penelitian ini adalah *Lontar Aji Janantaka* yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Data sekunder pada penelitian ini adalah teks, buku, dan penelitian tentang karya sastra terkait dengan Kajian Ekologi tumbuhan serta pendidikan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya (Riduwan, 2004:97). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: studi dokumen, studi pustaka dan teknik wawancara. Studi dokumen dalam penelitian ini difokuskan pada *Lontar Aji Janantaka* yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh orientasi yang lebih akurat sesuai dengan objek penelitian. Wawancara sistematis dalam penelitian ini hanya dipusatkan pada satu pokok persoalan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penguatan pendidikan karakter melalui literasi ekologi *Lontar Aji Janantaka*.

Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan teknik terjemahan, yakni melakukan terjemahan terhadap teks *Lontar Aji Janantaka* dari Bahasa Jawa Kuno bercampur Bahasa Bali ke dalam Bahasa Indonesia. Selain menggunakan teknik terjemahan dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini (Milles & Haberman dalam Sugiyono, 2011: 337) adalah sebagai berikut; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menarik suatu kesimpulan. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode formal. Ratna (2004:49) menguraikan bahwa secara etimologis, kata formal berasal dari kata *forma* (Latin), berarti “bentuk”, “wujud”. Metode formal adalah teknik penyajian hasil analisis data dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Naskah *Lontar Aji Janantaka* merupakan salah satu teks *tutur* (ajaran) dalam klasifikasi naskah Bali. Naskah Bali yang tergolong klasifikasi *tutur* ini dimasukkan ke dalam kelompok naskah-naskah keagamaan dan etika (Agastia, 1985: 152). Naskah-naskah dengan judul *tutur* sangat banyak ditemui. Pada dasarnya teks-teks ajaran di Bali tidak saja menggunakan judul *tutur* namun juga ada yang menggunakan judul *aji* sebagaimana *lontar Aji Janantakaini*. Kata *aji* dalam hal ini lebih mengacu kepada ajaran atau ilmu (Bdk. Warna, 1993: 9). Naskah *lontar Aji Janantaka* yang dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini

adalah *lontar* berjenis *tutur* yang tersimpan di Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah *lontar* ini tersimpan dengan nomor naskah: T/1/6/DOKBUD. Naskah *lontar Aji Janantaka* berasal dari Jero Kanginan, Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dengan keadaan utuh. Ukuran naskah *lontar Aji Janantaka*, panjang 35cm, lebar 3,5cm, ukuran ruang tulis 3cm dengan tebal naskah 15 lembar serta jumlah baris pada tulisan naskah ini berjumlah 4 baris dengan menggunakan aksara Bali. ukuran huruf pada naskah ini berukuran sedang, dengan bentuk tegak atau *ngawindu* dan keadaan tulisan jelas. Cara penulisan naskah ini bolak balik dan bahan yang digunakan daun rontal. Bahasa yang digunakan dalam *lontar* ini adalah bahasa Jawa Kuno bercampur bahasa Bali. Jenis naskah *Aji Janantaka* adalah naskah *tutur* yang diperkirakan sudah berumur 34 Tahun sejak disalin kembali pada tahun 1985 oleh I Wayan Samba. Naskah *lontar Aji Janantaka* telah dialih Aksarakan oleh Drs. A.A Gede Geriya tahun 1987 dengan ketebalan alih aksara sebanyak 11 halaman.

#### **Jenis Tumbuhan pada Lontar *Aji Janantaka***

Keberadaan *lontar Aji Janantaka* banyak dijadikan acuan dalam memanfaatkan jenis tumbuhan. Tumbuhan memiliki beraneka ragam jenis, dalam *lontar Aji Janantaka* disebutkan berbagai jenis tumbuhan yang digolongkan berdasarkan populasi, komunitas dan ekosistem tumbuhan itu sendiri. Teks *Aji Janantaka* mengisahkan jenis pepohonan yang berasal dari bangsa manusia yang sebelumnya terkena penyakit *cukildaki* atau lepra yang kemudian dimusnahkan dan berubah menjadi berbagai jenis pohon serta diberikan anugrah *panglukatan*/pembersihan. Jenis tumbuhan berdasarkan kedudukan populasi tumbuhan yang dijelaskan dalam teks *Aji Janantaka* mengacu pada populasi tumbuhan sesuai dengan derajat atau kedudukan tumbuhan tersebut semasih menjadi bangsa manusia serta ada beberapa jenis tumbuhan yang memang sudah terdapat dalam suatu habitat tertentu meliputi komunitas tumbuhan yang berbunga harum dan beberapa komunitas tumbuhan yang berbuah. *Lontar Aji Janantaka* juga menguraikan mengenai ekosistem darat yang menjelaskan beberapa jenis tumbuh- tumbuhan di sebuah hutan bambu. Ekosistem yang dijelaskan merupakan jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan *bangunan* tempat suci, perumahan dan juga sarana yang dapat dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta yang tidak dapat dimanfaatkan. Populasi tumbuhan berdasarkan kedudukan populasi yang dijelaskan meliputi:

**Tabel 1 Jenis Populasi Tumbuhan Berdasarkan Jabatan**

No	Nama Pohon	Wangsa/ Golongan
1	Nangka ( <i>Artocarpus integra</i> )	Sang Prabhu
2	Pohon <i>těgěs</i> ( <i>Tectona grandis</i> )	Sang Patih
3	Pohon <i>běnda/těhěp</i> ( <i>Artocarpus elastica</i> )	Aryya
4	Pohon <i>sentul/pěntul</i> ( <i>Sandoricum Kucape</i> )	Rangga
5	Pohon ungu atau disebut <i>tangi</i>	<i>Děmung</i>
6	Pohon <i>kladyan</i> .	<i>Děmang</i>
7	Pohon <i>kepundung</i> ( <i>Baccaurea racemosa</i> )	<i>Tuměnggung</i>
8	Pohon <i>buni mawoh</i> ( <i>Antidesma bunius</i> )	<i>Pacalang</i>
9	Pohon <i>běngkěł</i>	<i>Přběkěł</i>
10	Pohon <i>pulět</i> ( <i>Chrysophyllum Roxburghii</i> )	<i>Kliyan banjar</i>
11	Pohon <i>pulět</i> ( <i>Chrysophyllum Roxburghii</i> )	<i>Kasinoman</i>
12	Pohon <i>kaliměnuh</i>	<i>Juru arah</i>
13	Pohon <i>rarencek</i> atau bisa disebut kayu sembarangan	Rakyat biasa

**Tabel 2 Jenis Populasi Tumbuhan berdasarkan Anugrah Pembersihan**

NAMA TUMBUHAN (POPULASI)			
Pohon <i>Bayur</i>	Pohon Cendana	Pohon <i>Sari</i>	Pohon <i>Gempinis</i>
Pohon <i>Nyala</i>	Pohon Cempaka Putih	Pohon Cempaka Kuning	Pohon <i>Menyan</i>
Pohon <i>Kwanditan</i>	Pohon <i>Kajimas</i> ( <i>Duabanga moluccana</i> )	Pohon <i>Boni Sari</i>	Pohon <i>Dhamalir</i>
Pohon <i>Naga Sari</i>	Pohon <i>Piling</i>	Pohon <i>Lot</i>	Pohon <i>Tanjung</i>
Pohon <i>Caruring</i>	Pohon <i>Camara Puduk</i>	Pohon <i>Pule</i>	Pohon <i>Taluh</i>
Pohon <i>Gempinis</i>	Pohon <i>Kaliasem</i>	Pohon <i>Tutup</i>	Pohon <i>Bentawas</i>
Pohon <i>Slampitan</i>	Pohon <i>Sidem</i>	Pohon <i>Balalu</i>	Pohon Cempaka <i>Wilis</i>
Pohon <i>Juwet</i>	Pohon <i>Kalikukun</i>	Pohon <i>Kalimoko</i>	Pohon <i>Miyung Katekek</i>
Pohon <i>Talicung</i>	Pohon <i>Sari</i>	Pohon <i>Cinaga</i>	Pohon <i>Klampwak</i>
Bunga <i>Gambir</i>	Bunga <i>Saruni</i>	Bunga <i>Mitir</i>	Pohon <i>Kalasa</i>
Bunga <i>Gadung Kasturi</i>	Bunga <i>Siyulan</i>	Bunga <i>Kering</i>	Bunga <i>Ratna</i>
Bunga <i>Teleng</i>	Bunga <i>Bayo Agun</i>	Bunga <i>Ermawa</i>	Bunga <i>Harum Dalu</i>
Bunga <i>Angsoka Sti</i>	Bunga <i>Soka Padhapa</i>	Bunga <i>Soka Natar</i>	Bunga <i>Ergalu</i>
Bunga <i>Tangguli Harum</i>	Bunga <i>Tangguli Gending</i>	Bunga <i>Sudamala</i>	Bunga <i>Angsana</i>

Bunga Sunar Malem	Bunga Soga	Bunga Tunjung	Bunga Cempaka Gondok
Bunga Palet Sedang	Bunga Temen	Bunga Endong	Bunga Kembang Trate
Bunga Jempiring Alit/ Tulud Nyuh	Bunga Salikonta	Bunga Sulatri	Bunga Klasa Harum
Bunga sandat/ kenanga (Canarium odoratum)	Bunga jepun/ kamboja (Plumiera acuminata)	Bunga canigara	Bunga tigaron
Bunga sebita	Kembang kuning	Bunga kamoning	Bunga tiga kancu
Bunga tampak bela	Bunga katerangan	Bunga naga sari	Bunga menuh/ melati (Jasminum Sambac)
Bunga jempiring (Gardenia Augusta)	Pohon juwet (Eugenia cumini)		

Komunitas tanaman yang dikelompokkan berdasarkan penganugerahan *wangsa*, komunitas tersebut antara lain:

**Tabel 3 Jenis Tumbuhan berdasarkan Anugrah Wangsa**

No	Nama Pohon	Wangsa/Golongan
1	Pohon cendana	<i>Brahmana Kemenuh</i>
2	Pohon <i>majagawu</i> dan cempaka putih	<i>Brahmana Ganiten.</i>
3	<i>Cemara</i> , <i>pundak</i> dan cempaka kuning	<i>Brahmana Manwabha.</i>
4	<i>Dhamulir</i> , <i>kwanditan</i> , <i>kajimas</i> , <i>boni sari</i> dan <i>piling</i>	<i>Brahmana Emas</i>
5	Pohon <i>pule</i> , pohon <i>menyan</i> , <i>bentawas</i> , <i>gempinis</i> , <i>bayur</i> dan pohon <i>lot</i>	<i>Brahmana andapan</i>
6	Pohon <i>kaliasem</i> dan pohon <i>tutup</i>	<i>Brahmana Buddha</i>

**Tabel 4 Klasifikasi Tumbuhan berdasarkan Perwujudan**

NO	NAMA TUMBUHAN	PERWUJUDAN
1	Pohon cendana	<i>Sang Hyang Parama Siwa</i>
2	Pohon <i>majegawu</i>	<i>Sang Hyang Sadha Siwa</i>
3	Pohon cempaka putih	<i>Sang Hyang Siwa Jati (Sang Hyang Siwa Tiga)</i>
4	Pohon <i>sari</i>	<i>Siwa Guru</i>
5	Pohon <i>piling</i>	<i>Sang Hyang Siwa Tunggal</i>

#### **Pendidikan Karakter dalam Lontar *Aji Janantaka***

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak yang dilakukan di tiga tempat yaitu: keluarga, alam

perguruan, dan alam pergerakan pemuda, dan ketiganya disebut Sistem Trisentra (Dewantara, 2004:14-70). Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan sebagai proses dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual dan karakter anak didik sehingga memiliki kesadaran sebagai makhluk yang berkewajiban untuk menjalin dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama dan dengan alam sekitar. Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung untuk pendidikan moral (Santrock, 2009:138). Sebuah ungkapan mengatakan moral tanpa intelektual adalah impotensi, dan intelektual tanpa moral adalah bencana (Gotama, 2007:26-27). Pendidikan karakter terjadi setiap saat dan disemua tempat, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di tempat bermain, baik melalui kurikulum formal apa yang diajarkan, melalui sektor informal, atau melalui norma- norma (Lapsley and F.Clark Power, 2005:221).

Lontar *Aji Janantaka* yang menjelaskan tentang tumbuhan menekankan pendidikan karakter yang tersurat dan juga tersirat secara tidak langsung dalam isi lontar. Melalui literasi ekologi dari lontar *Aji Janantaka* khususnya dalam lingkup pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk menjaga dan melestarikan jenis tumbuhan yang memiliki nilai guna yang dapat diajarkan atau disajikan dalam berbagai pembelajaran umumnya dan khususnya pembelajaran Pendidikan Bahasa Bali melalui pengemasan isi lontar dalam bentuk cerita sederhana yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran ataupun bahan ajar disesuaikan dengan jenjang SD, SMP, SMA, serta Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter yang ditekankan pada lontar *Aji Janantaka* yakni karakter religius, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kreatif. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar. Peduli lingkungan yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Literasi ekologi lontar *Aji Janantaka* dapat membangkitkan semangat peduli lingkungan dimana dengan mengetahui bahwa keberadaan alam sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, lingkungan memiliki keindahan serta manfaat yang luar biasa bagi kelangsungan kehidupan. Alam layaknya manusia memiliki manfaat dan kegunaan masing- masing yang tentunya sangat berguna bagi



kehidupan. Secara tidak langsung pendidikan karakter dari seseorang akan berkembang dengan sendirinya melalui pemahaman yang sederhana dari isi lontar *Aji Janantaka*.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks *tutur Aji Janantaka* merupakan sebuah *tutur* yang pada pokok isinya menguraikan jenis pepohonan dan aneka tumbuhan bunga yang mendapatkan anugrah panglukatan setelah terkena wabah penyakit yang disebut *cukildaki*. Teks *tutur Aji Janantaka* juga menguraikan fungsi khusus dari pepohonan sesuai dengan jenisnya. Teks *tutur Aji Janantaka* menguraikan salah satu aspek nyata adalah pemahaman yang holistik bagi masyarakat tentang penanaman pohon sesuai dengan manfaatgunanya bagi kehidupan itu sendiri. Artinya, apabila pohon telah memiliki nilai guna secara religius, maka nilai-nilai yang lainnya akan senantiasa terpenuhi. Jenis tumbuhan yang dijelaskan dalam *lontar Aji Janantaka* dibedakan berdasarkan kedudukan populasi, komunitas dan ekosistem tumbuhan.

Ajaran atau pendidikan yang terdapat dalam *lontar Aji Janantaka* dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dalam berbagai bidang secara umum dan khususnya lingkup pendidikan. *Lontar Aji Janantaka* yang menjelaskan tentang tumbuhan menekankan pendidikan karakter yang tersurat dan juga tersirat secara tidak langsung dalam isi lontar. Pendidikan karakter yang ditekankan pada *lontar Aji Janantaka* yakni karakter religius, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kreatif. Penguatan pendidikan karakter melalui pemahaman sederhana dan dekat dengan kehidupannya sangat erat kaitannya dengan keberadaan sebuah karya sastra, dimana lingkungan dengan sastra tidak bisa dilepaskan, karena sastra selalu mengkaitkan lingkungan untuk menghidupkan suatu cerita serta mendramatisir suatu cerita, sehingga sastra tidak bisa lepas dari lingkungan. Lingkungan akan mempengaruhi sebuah sastra karena lingkungan merupakan salah satu wilayah kajian dalam ilmu sastra. Karya sastra tercipta karena adanya suatu lingkungan yang mendukung dan suatu lingkungan yang diceritakan dalam sebuah karangan sastra akan menghasilkan sebuah karya sastra. Masyarakat Bali pada umumnya apabila memanfaatkan sebuah hasil alam senantiasa menggunakan sebuah acuan yang mengacu pada ajaran sastra dalam pemanfaatan hasil alam termasuk perawatan ataupun pelestarian hasil alam.

##### **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yaitu kepada seluruh masyarakat pada umumnya agar mampu memahami tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan sekitar dan memperbanyak pengetahuan

mengenai ekologi tumbuhan yang sudah banyak dijelaskan dalam pustaka suci yang salah satunya berupa *lontar Aji Janantaka*. Lingkungan akan terjaga jika manusia atau masyarakat pendukung ikut serta berperan aktif dalam menjaga lingkungan, dengan adanya hal tersebut masyarakat hendaknya mulai sadar dan membenahi diri untuk menjaga lingkungan dengan membudidayakan berbagai jenis tumbuhan seperti yang disebutkan pada *lontar Aji Janantaka* yang semakin hari banyak jenis tumbuhan yang tidak diketahui dan terancam akan mengalami kepunahan. Banyak karya sastra yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menanamkan serta memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter, dengan adanya hal tersebut diharapkan nantinya ada penelitian lebih lanjut terkait penguatan pendidikan karakter melalui karya sastra.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus.1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Aji Janantaka* naskah lontar milik Perpustakaan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Disbud Provinsi Bali. 2007. *Katalogus Naskah Lontar Jenis T tutur*. Denpasar: Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Hamdani, Asep Saeful. 2008. *Penggabungan Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO sebagai Model Baru Tujuan Pendidikan* (kumpulan makalah Seminar Pendidikan Nasional). Surabaya: Fak.Tarbiyah IAIN
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* Jilid I --IV Diterjemahkan oleh Badan Litbang Kehutanan Jakarta. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Irwan, Zoer'ani Djamal. 2014. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Keramas, Dewa Made Tantra. 2008. *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. Serabaya : Paramita.
- Mudjiono dan Dimyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip- prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudja, Gede. 2005. *Bhagawad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suardiana, I Wayan. 2017. *Prabhajnana Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. Denpasar: Swasta Nulus
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)  
*Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra*  
27 Oktober 2021  
PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

- Sutjaja, I Gusti Made. 2006. *Kamus Uji Coba Bali Indonesia Inggris*. Denpasar : Udayana.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : Gramedia.